

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fasilitas pendidikan atau yang biasa kita ketahui dengan sebutan Sekolah adalah tempat yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan dimana seorang anak dapat mengenyam pendidikan dengan aman, nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Waini Rasyidin dan M.I. Soelaeman (Soelaeman, 1988) yang menyatakan bahwa “sekolah merupakan satuan unit pranata atau lembaga sosial yang kekhususan tugasnya ialah melaksanakan proses pendidikan”. Pembelajaran yang menyeluruh serta proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju jenjang pendidikan yang lebih baik menjadi satu acuan bagi orang tua menyekolahkan anaknya. Tak hanya sampai disitu, Sekolah juga dianggap sebagai fasilitas untuk mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimilikinya. Maka tak jarang orang tua yang begitu mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah untuk memperoleh pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea pertama yang berbunyi, “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kepada perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Dengan demikian, Sekolah juga menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya anak serta mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Seorang anak dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal melalui dukungan lingkungan sekitarnya (Surna, 2014, hlm.2). Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia mengalami penurunan dalam intensitasnya. Berdasarkan data dari UNESCO (2000) yang terdapat pada artikel *kompasiana.com* tentang Peringkat Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian Pendidikan, Kesehatan, dan Penghasilan perkepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan 102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), ke-109 (1999). Menurut survey *Political and Economic Risk Consultan* (PERCH), kualitas pendidikan di Indonesia ada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada dibawah

Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang di survey di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Tak hanya sampai disitu, hasil survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yakni dengan munculnya peringkat yang begitu mencengangkan dimana Indonesia berada pada posisi urutan ke-10 terbawah setelah hasil dari membaca, matematika, dan sains yang merosot begitu tajam.

Lalu, upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan? Apa yang menyebabkan pendidikan di Indonesia menurun? Dalam konteks pendidikan, semua orang akan setuju bahwa pendidikan dapat berjalan secara lancar apabila pendidik dan peserta didik tidak mengalami tekanan serius yang dapat menghambat proses terjadinya belajar pada siswa dan tugas mengajar pada guru. Pada kenyataannya masih banyak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti halnya sering terjadi kekerasan di sekolah oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Termasuk proses pendidikan yang menjadikan anak sebagai objek juga sarana dan prasarana yang tidak memadai. Sebuah media online melaporkan sebuah riset yang dilakukan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Woman* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015, menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah 10% diantaranya dilakukan oleh guru berupa mencubit (504 kasus), menjewer (379 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus).

Berdasarkan hasil data terbaru yang diperoleh KPAI pada bulan Januari sampai April 2019 bahwa kekerasan yang terjadi di bidang pendidikan terdapat sebanyak 67% yang merupakan kekerasan terbanyak terjadi di jenjang SD. Selanjutnya laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2011-2016 yang terdapat dalam <http://bankdata.kpai.go.id> melaporkan terkait kekerasan yang terjadi di

lingkungan sekolah yang telah dibedakan sesuai cluster. Data KPAI yang dihimpun berdasarkan kluster tertera seperti yang pada tabel 1.1

Tabel 1.1  
Kasus Perlindungan Anak Kluster Pendidikan

No	Kasus	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
1	Anak Korban Tawuran	20	49	52	113	96	26	356
2	Anak Pelaku Tawuran	64	82	71	46	126	41	430
3	Anak Korban Kekerasan di Sekolah ( <i>Bullying</i> )	56	130	96	159	154	81	676
4	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah ( <i>Bullying</i> )	48	66	63	67	93	93	430
5	Anak Korban Kebijakan (Pungli di Sekolah, Penyegehan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, Anak Putus Sekolah, dsb)	88	195	89	76	69	26	543
Jumlah		276	522	371	461	538	267	2.435

Sumber : <http://bankdata.kpai.go.id>

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sekolah seolah bukan tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. sebab, mereka bisa kapan saja menjadi korban bahkan sebagai pelaku dari berbagai perilaku negatif. Selain itu, mayoritas guru tidak tahu tentang regulasi seputar perlindungan anak bahwa kekerasan mutlak tidak boleh dilakukan pada siswa. begitupula mayoritas siswa juga tidak tahu jika perbuatan kekerasan (*bullying*), maupun perbuatan negatif lain terhadap teman sekolahnya sebagai sebuah pelanggaran. Menyikapi hal tersebut, pemerintah berusaha melindungi anak melalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 28b (2) yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh ,dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. hal tersebut dipertegas kembali dalam pasal 54 Undang-undang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib

dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Kekerasan dalam pendidikan yang telah menjadikan buruk wajah pendidikan perlu segera diatasi sehingga tidak menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan dan berkelanjutan. Cara menangani kekerasan dalam pendidikan adalah dengan membersihkan pendidikan dari praktik-praktik kekerasan (Assegaf,2004, hlm. 37) Seperti yang menjadi karakteristik SRA ini sendiri adalah menyoroti sikap guru terhadap anak, metode pembelajaran yang digunakan, Ruang lingkup kelas yang aman, nyaman, sehat, bersih dan berbudaya lingkungan hidup. Serta yang paling utama adalah melindungi dan menjamin hak anak. Penelitian ini pun dilakukan karena pentingnya melindungi dan menjamin hak anak agar mereka merasa aman, nyaman, sehat dan terhindar dari praktik kekerasan maupun diskriminasi. Pada keadaan sekarang ini marak sekali kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti yang diberitakan dalam media online *tribunnews.com* terkait kekerasan berupa *bullying* yang terjadi di salah satu sekolah menengah di jakarta yang menewaskan satu orang siswi sekolah tersebut. Salahsatunya adalah dengan maraknya kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, telah tercerminkan bahwa sekolah atau pendidikan indonesia masih ada pada kesenjangan yang belum teratasi dengan maksimal. Karena sejatinya sebuah pendidikan atau lingkungan tempat menimba ilmu adalah membuat anak merasa aman, nyaman, bersih, berbudaya lingkungan hidup serta mampu menjamin, dan melindungi hak-hak anak (Panduan Sekolah Ramah Anak, 2015. Hlm. 14).

Maka, Pada keadaan ini hadirilah sebuah gagasan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yakni suatu program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sekolah yang diciptakan agar anak merasakan aman, nyaman, bersih, sehat, hijau dan inklusif untuk pemenuhan hak dalam pendidikan (Panduan Sekolah Ramah Anak,2015, hlm. 14). Salah satu sekolah yang telah menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah SD Laboratorium Percontohan UPI. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Sekolah tersebut berupaya menjamin hak-hak anak dalam setiap aspek kegiatan yang dilakukan di sekolah

secara terencana dan terprogram. Maka, diambil keputusan untuk melakukan penelitian di SD tersebut yang terletak di lingkungan kampus sebagai contoh sekolah yang telah menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA). Oleh karenanya, Penelitian tentang judul “Upaya Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Dasar” sejauhmana upaya sekolah dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA) penting dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun secara umum rumusan masalahnya yaitu, ”Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak (SRA)?”. Selain rumusan masalah secara umum, terdapat rumusan masalah secara khusus, yaitu:

1. Bagaimana upaya sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak yang non diskriminasi?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam pelaksanaan kepentingan terbaik bagi anak?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam melakukan penghormatan terhadap pandangan anak?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam melakukan pengelolaan yang baik yang sesuai standar Sekolah Ramah Anak (SRA)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kenyamanan dan keterlaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak (SRA).

1. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam pelaksanaan program sekolah yang non diskriminasi.
2. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam melaksanakan kepentingan terbaik bagi anak.
3. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam melakukan penghormatan terhadap pandangan anak.
4. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam melakukan pengelolaan yang baik yang sesuai standar SRA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi guru
  - a. Sebagai bahan dan tantangan bagi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran dan kenyamanan ketika berada di sekolah.
  - b. Melindungi anak dari diskriminasi dan kekerasan.
2. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai bahan acuan agar sekolah menjadi tempat pendidikan yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi peserta didik.
  - b. Sebagai bahan untuk memperbaiki sistem dan kinerja sekolah untuk menghadapi ketimpangan yang terjadi.
3. Bagi Peneliti Lain
  - a. Menambah pengetahuan baru tentang Sekolah Ramah Anak. Agar dapat mengelola sistem dan kinerja menjadi lebih baik.
  - b. Menambah pengetahuan mengenai cara mengembangkan lingkungan Sekolah Ramah Anak.
4. Bagi Pengambil Kebijakan
  - a. Mengetahui persepsi tentang Sekolah Ramah Anak.
  - b. Mengetahui cara menciptakan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan dan melindungi serta menjamin hak anak dari kekerasan dan diskriminasi.

